



## Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok

Putri Sifra G. Pea

Institut Agama Kristen Negeri Manado,

Received:

28-12-

2023

Revised:

04-2024

Accepted:

04-2024

### **Abstract**

*The TikTok app is now the most popular social media platform among the younger generation. Unfortunately, behind its popularity, the use of TikTok has the potential to raise a number of ethical issues and even adversely affect its users. Therefore, ethical guidelines are needed so that TikTok is still used responsibly and in harmony with the moral values espoused by society. The purpose of this study is to explain the role of the Church as a moral and spiritual institution in maintaining the ethics of using the TikTok application and provide concrete guidelines so that TikTok is still used according to Christian moral values. The research method used is qualitative with a literature study approach and content analysis. Based on a literature review, the study found that the Church has an important responsibility to guide people, especially vulnerable young people, to use TikTok wisely and avoid its negative effects. The Church must also provide comprehensive Christian ethics education in collaboration with schools and parents to equip young people for digital challenges. In addition, the Church needs to provide practical guidance so that people use TikTok for positive purposes while being wary of harmful content, in order to maintain harmony with Christian moral values amid the rapid flow of digital globalization.*

*Keywords:* TikTok, ethics, Church, Christian moral values

(\*) Corresponding Author: [puterisifra@gmail.com](mailto:puterisifra@gmail.com)

*How to Cite:* Pea, P.S.G (2024). Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tikto. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5 (1), 1-16. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/1612>

## PENDAHULUAN

Aplikasi TikTok telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di seluruh dunia, terutama di kalangan Generasi Z. Platform ini menawarkan format video singkat yang menarik dan mudah digunakan, yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan menikmati konten secara cepat dan interaktif. TikTok memanfaatkan tren teknologi dan interaktivitas yang sesuai dengan preferensi gaya pembelajaran Generasi Z yang cenderung lebih berorientasi pada teknologi (Nabila Hermala Putri, Rina Tri Agustianis, Perdiansah Perdiansah, Syahrul Mubarak 2024, 39).

TikTok adalah platform media sosial yang menawarkan beragam fitur untuk membuat dan berbagi video singkat. Pengguna dapat merekam video langsung melalui aplikasi atau mengunggahnya dari galeri, dengan kemampuan untuk mengedit melalui alat pengeditan yang memungkinkan pemotongan, penggabungan, dan duplikasi klip, serta penyesuaian kecepatan. Aplikasi ini juga menyediakan berbagai filter dan efek visual, termasuk efek AR, yang menambah dimensi kreatif pada konten. TikTok memiliki perpustakaan musik dan suara yang ekstensif, memungkinkan pengguna untuk menambahkan musik latar atau efek suara. Fitur Duet dan Stitch memperkaya interaksi antarpengguna dengan memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam video. Pengguna juga dapat menambahkan teks dan stiker untuk memberikan konteks atau menarik perhatian pada aspek tertentu dari video mereka. Fitur siaran langsung memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan audiens mereka secara real-time. TikTok juga memanfaatkan algoritma canggih untuk menyesuaikan rekomendasi konten di For You Page (FYP) berdasarkan interaksi pengguna sebelumnya. Selain itu, alat analitik tersedia bagi pengguna untuk memantau kinerja video mereka, memberikan wawasan tentang tampilan, like, komentar, dan demografi audiens (Buana, T., & Maharani 2020, 9).

TikTok, aplikasi berbagi video singkat, telah mengalami pertumbuhan pengguna yang signifikan setiap tahunnya. Platform ini menarik perhatian Generasi Z dengan formatnya yang inovatif dan interaktif, yang sesuai dengan preferensi mereka untuk konten yang lebih dinamis dan berbasis teknologi. Meskipun TikTok menawarkan potensi sebagai alat edukatif, terdapat tantangan yang harus diatasi, termasuk memastikan keakuratan informasi dan mengembangkan metode untuk mengukur hasil pembelajaran. Pengawasan konten dan kolaborasi antara pendidik, ahli pendidikan, dan siswa menjadi kunci untuk memanfaatkan TikTok secara efektif dalam pendidikan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dan pengembangan model pembelajaran yang sesuai diperlukan untuk mengintegrasikan TikTok ke dalam kegiatan pendidikan secara formal (Devi 2021, 3).

Dengan pertumbuhan pengguna yang pesat, TikTok telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Platform ini tidak hanya menjadi tempat untuk hiburan dan ekspresi kreatif, tetapi juga mempengaruhi cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan membagikan informasi. Seiring dengan popularitasnya, TikTok juga menimbulkan pertanyaan etis terkait penggunaannya.

Pertama, ada kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data. TikTok mengumpulkan berbagai informasi pribadi dari penggunanya, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana data tersebut digunakan dan dibagikan. Pengguna, terutama yang lebih muda, mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak dari berbagi informasi pribadi mereka secara online. Kedua, TikTok sering kali

menjadi platform untuk penyebaran konten yang menyesatkan atau berbahaya. Misinformasi dan konten yang tidak pantas dapat dengan cepat menjadi viral, yang menuntut tanggung jawab platform untuk memoderasi dan mengontrol konten yang diunggah oleh penggunanya. Ketiga, ada masalah tentang dampak TikTok terhadap kesehatan mental pengguna. Perbandingan sosial dan kebutuhan untuk mendapatkan validasi melalui likes dan komentar dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan emosional, terutama di kalangan pengguna muda. Keempat, TikTok juga memunculkan pertanyaan tentang hak cipta dan penggunaan konten yang adil. Banyak pengguna mengunggah musik dan video yang mungkin melanggar hak cipta, yang menimbulkan masalah hukum dan etis.

Gereja, sebagai institusi yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual, memegang peran penting dalam membimbing umatnya untuk menjaga etika dalam penggunaan aplikasi TikTok. Di era digital saat ini, aplikasi seperti TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda, dan Indonesia sendiri merupakan pasar yang besar bagi TikTok (Dwipayana, Idayanti, and Runtuwene 2022, 217). Sebagai institusi moral, Gereja dapat mengingatkan umatnya akan berbagai isu etis yang muncul akibat penggunaan TikTok, mulai dari masalah privasi dan keamanan data pengguna, penyebaran informasi dan konten berbahaya atau menyesatkan, hingga potensi pelanggaran hak cipta (Dwipayana, Idayanti, and Runtuwene 2022, 217).

Gereja juga dapat memberikan panduan konkret bagi umat dalam menggunakan TikTok secara bijak, misalnya dengan mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, berinteraksi dan berkomunikasi secara bertanggung jawab di platform TikTok, serta memilih dan membagikan konten yang bermanfaat dan sejalan dengan nilai-nilai moral. Gereja juga dapat menekankan prinsip kehati-hatian terhadap efek ketergantungan pada media sosial terhadap kesehatan mental dan emosi umatnya. Dengan demikian, Gereja dapat memainkan peran edukatif dan persuasif dalam mengarahkan penggunaan TikTok oleh umat agar tetap selaras dengan tradisi nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut Gereja (Setiawati 2022, 227).

Urgensi penelitian ini yaitu TikTok bahwa semakin populer terutama di kalangan generasi muda, sementara berpotensi menimbulkan berbagai masalah etis. Gereja sebagai institusi moral dan spiritual perlu memberikan panduan etis agar penggunaan TikTok selaras dengan nilai-nilai moral. Tujuan penelitian ini yaitu Menjelaskan peran Gereja dalam menjaga etika penggunaan aplikasi TikTok. Memberikan panduan bagi umat agar menggunakan TikTok secara bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai moral.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Fadli 2021, 58). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam peran Gereja dalam etika penggunaan TikTok berdasarkan telaah pustaka yang relevan. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai fenomena sosial yang kompleks.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah berbagai referensi terkait topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, tesis maupun disertasi, maupun sumber data lain yang relevan (Mukhtar 2013, 27). Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai popularitas TikTok di kalangan generasi muda, isu-isu etis akibat penggunaan TikTok, tanggung jawab Gereja sebagai institusi moral, serta panduan konkret agar penggunaan TikTok selaras dengan nilai-nilai moral Kristiani.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan merangkum dan memilah informasi penting, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, hingga menarik kesimpulan berdasarkan rangkaian analisis yang dilakukan (J.R.Raco 2010, 90). Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola dari isi data kualitatif yang dikumpulkan agar dapat ditarik maknanya yang mendalam sesuai tujuan penelitian. Dengan demikian, metode, pengumpulan data, dan analisis data tersebut dipandang paling tepat untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif mengenai topik yang telah dipilih ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Popularitas TikTok di kalangan generasi muda**

TikTok, dengan cepatnya, telah meraih posisi sebagai platform media sosial yang sangat diminati oleh generasi muda. Keunikan yang membuatnya menonjol adalah format konten yang ditawarkannya pendek, padat, dan penuh kreativitas yang tidak hanya menghibur tetapi juga memungkinkan ekspresi diri yang dinamis dan interaktif. Pengguna dapat dengan mudah membuat, berbagi, dan menikmati video yang berdurasi singkat, seringkali disertai dengan musik, filter, dan efek visual yang menarik (Anaqhi et al. 2023, 86). Fitur-fitur ini, bersama dengan algoritme yang canggih yang mempersonalisasi pengalaman pengguna, menjadikan TikTok sangat populer di kalangan remaja dan anak muda yang mencari hiburan cepat dan cara baru untuk berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain (Adawiyah 2020, 10).

TikTok telah merevolusi cara generasi muda mengekspresikan diri di dunia digital. Platform ini memberikan ruang bagi penggunanya untuk menciptakan dan berbagi video musik yang singkat, menarik, dan sering kali viral. Dengan beragam fitur seperti filter, efek, dan musik yang dapat ditambahkan dengan mudah, TikTok memfasilitasi pengguna untuk berpartisipasi dalam berbagai tantangan yang populer atau tren yang sedang berlangsung, memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari komunitas global yang lebih luas. Konten yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kreativitas dan individualitas, tetapi juga menjadi sarana bagi pengguna untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki minat serupa, menjadikan TikTok platform yang sangat relevan dan menarik bagi generasi muda yang ingin menonjol dan terlibat dalam percakapan budaya kontemporer (Setiawati 2022, 233).

TikTok, sebagai aplikasi jaringan sosial dan platform video musik yang berasal dari Tiongkok, telah menjadi fenomena global yang memikat hati generasi milenial dan generasi Z. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek yang dapat diperkaya dengan berbagai efek spesial dan musik, memberikan ruang bagi ekspresi kreatif yang hampir tak terbatas. Dengan antarmuka yang *user friendly* dan fokus pada konten yang mengikuti tren, TikTok telah berhasil menarik perhatian remaja dan menjadi bagian integral dari budaya populer.

Pengguna TikTok dapat mengekspresikan diri dengan berbagai cara, mulai dari *lipsync* lagu populer, menari, melakukan tantangan yang sedang tren, hingga membuat sketsa komedi atau konten edukatif. Setiap video yang diunggah ke platform ini secara otomatis dilengkapi dengan watermark *username*, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas digital tetapi juga sebagai sarana promosi bagi kreator untuk membangun pengikut dan meningkatkan eksposur mereka (Meliyati 2022, 50).

TikTok juga menjadi sarana bagi penggunanya untuk berbagi tren, musik, dan gaya hidup. Dengan algoritme yang dirancang untuk menampilkan video yang mungkin menarik bagi setiap pengguna, TikTok memfasilitasi penemuan konten baru dan memungkinkan tren untuk menyebar dengan cepat. Pengguna dapat

dengan mudah menemukan dan bergabung dalam tantangan viral, meniru tarian yang sedang populer, atau bahkan menciptakan tren mereka sendiri. TikTok telah menjadi platform bagi banyak pengguna untuk membangun komunitas dan terhubung dengan orang lain yang memiliki minat yang sama. Ini menciptakan rasa koneksi dan komunitas yang kuat di antara pengguna, yang sering kali berkolaborasi dan mendukung kreativitas satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa TikTok sangat populer di kalangan generasi muda karena menawarkan format konten video pendek yang kreatif dan interaktif. TikTok memberi ruang bagi pengguna untuk berekspresi dan terhubung satu sama lain melalui tren dan tantangan viral. Fitur-fitur uniknya memfasilitasi penciptaan dan penyebaran konten menarik secara cepat. Hal ini menjadikan TikTok relevan bagi generasi muda yang mencari hiburan digital serba instan dan ingin terlibat dalam percakapan budaya kontemporer.

### **Berbagai isu etis akibat penggunaan TikTok**

TikTok, seperti platform media sosial lainnya, memang memiliki algoritme yang cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan interaksi sebelumnya dari pengguna. Ini bisa menciptakan apa yang disebut '*echo chambers*' atau ruang gema, di mana pengguna hanya disuguhkan dengan pandangan dan ide yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, tanpa terpapar pada perspektif yang berbeda. Algoritme ini dirancang untuk menjaga pengguna tetap terlibat dan menghabiskan waktu lebih lama di aplikasi dengan menampilkan konten yang mereka sukai atau yang serupa dengan yang telah mereka tonton atau berinteraksi sebelumnya.

Penggunaan TikTok, seperti halnya platform media sosial lainnya, memang membawa sejumlah isu etis yang tidak bisa diabaikan. Isu-isu ini mencakup berbagai aspek, mulai dari privasi hingga dampak psikologis pada penggunanya. *Pertama*, terkait dengan privasi data pengguna, TikTok mengumpulkan berbagai informasi pribadi yang dapat mencakup data lokasi, detail kontak, dan bahkan informasi biometrik seperti pengenalan wajah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana data tersebut digunakan dan apakah ada perlindungan yang cukup untuk mencegah penyalahgunaan data oleh pihak ketiga.

*Kedua*, dampak negatif terhadap kesehatan mental juga menjadi perhatian serius. Platform ini sering kali mempromosikan konten yang menampilkan kehidupan yang tampak sempurna, yang bisa memicu perbandingan sosial di antara penggunanya. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak cukup baik, kecemasan, dan depresi, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang masih rentan terhadap tekanan sosial. *Ketiga*, risiko konten yang tidak pantas atau menyesatkan juga menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Meskipun TikTok memiliki kebijakan dan algoritme untuk menyaring konten, masih ada kemungkinan konten yang tidak pantas, misinformasi, atau konten yang menyesatkan lolos dari penyaringan dan dilihat oleh pengguna, termasuk anak-anak dan remaja. Untuk mengatasi isu-isu ini, diperlukan upaya bersama antara pengembang aplikasi, pengguna, dan regulator. Pengembang aplikasi harus terus meningkatkan sistem keamanan dan privasi untuk melindungi data pengguna. Pengguna juga harus lebih sadar akan informasi yang mereka bagikan dan konsumsi di platform.

Secara singkat, isu-isu etis utama yang timbul dari penggunaan TikTok adalah masalah privasi dan keamanan data pengguna, risiko konten berbahaya atau tidak pantas, serta dampak psikologis terhadap kesehatan mental pengguna terutama generasi muda akibat perbandingan sosial. Diperlukan kerja sama antara pengembang TikTok, pengguna, dan regulator untuk mengatasi masalah ini.

## **Tanggung jawab Gereja sebagai institusi moral untuk membimbing umat**

Sebagai institusi moral, Gereja memegang peranan krusial dalam membimbing umatnya, khususnya generasi muda, untuk menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat penggunaan media sosial seperti TikTok. Di era disrupsi teknologi, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kaum muda yang sering kali terpapar pada konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai etika dan moral Kristen [6]. Gereja, dengan landasan ajaran Kristiani, dipanggil untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai etika yang Alkitabiah, seperti kejujuran, kasih, dan integritas, agar umatnya dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Leobisa et al. 2023, 32).

Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba digital ini rentan terhadap pengaruh negatif seperti perilaku individualistik, kehidupan bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan, yang sering kali dipromosikan melalui media sosial. Oleh karena itu, Gereja harus proaktif dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual yang kuat, sehingga generasi muda dapat membedakan antara konten yang membangun dan yang merusak. Hal ini mencakup pembelajaran tentang cara berinteraksi secara positif di media sosial, menghindari penyebaran berita palsu, dan menjaga sopan santun dalam setiap unggahan. Gereja juga harus memperhatikan dinamika keluarga, di mana orang tua memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, serta menjadi contoh dalam penggunaan media sosial yang sehat (Leobisa et al. 2023, 33).

Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat, khususnya dalam penggunaan media sosial, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan panduan dan arahan yang akan membantu umatnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Sebagai institusi yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah, Gereja dapat memainkan peran penting dalam pendidikan etika Kristen, yang menjadi semakin relevan di era modern ini. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan etika Kristen, Gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Melalui khotbah, seminar, dan kelas-kelas pendidikan, Gereja dapat mengajarkan umatnya tentang pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan kasih dalam setiap interaksi online. Gereja juga dapat mengadvokasi penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, menghindari penyebaran *hoaks*, dan menjauhi konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika Kristen. Dengan demikian, Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan pencerahan bagi umatnya untuk menghadapi tantangan moral yang ditimbulkan oleh era disrupsi teknologi (Rusnali 2020, 30).

Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era disrupsi teknologi, pendidikan etika Kristen menjadi semakin relevan dan penting untuk membimbing umat, khususnya generasi muda, agar dapat menggunakan media sosial secara bijak sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral dan etika. Meskipun media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai positif, juga dapat menjadi sumber dekadensi moral jika digunakan tanpa panduan etika yang kuat (Derung, T. N., & Mandonza 2021, 185). Oleh karena itu, Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus mengambil peran aktif dalam menyediakan pendidikan etika yang berlandaskan Alkitab, yang tidak hanya mengajarkan tentang perilaku yang sesuai dengan Firman Tuhan tetapi juga memberikan alat-alat praktis untuk menghadapi tantangan etika di media sosial (Purba, M. K., & Chrismastianto 2021, 90).

Pendidikan ini harus mencakup pembelajaran tentang cara mengidentifikasi dan menghindari konten yang merugikan, seperti *hoaks* dan pornografi (Leobisa et

al. 2023, 38), serta mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara positif dan membangun di platform digital. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial tidak dapat diabaikan. Orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan digital ini (Sulistyo, M. R. D., & Najicha 2022, 530). Pendidikan etika Kristen yang komprehensif dan kolaboratif antara Gereja, sekolah, dan keluarga dapat menjadi kunci dalam membentuk karakter yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif media sosial, sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran Kristiani (Rondo, M., & Rondo 2023, 90).

Secara singkat, Gereja sebagai institusi moral memiliki tanggung jawab untuk membimbing umat, terutama generasi muda, dalam menghadapi tantangan etika dan moral akibat penggunaan media sosial seperti TikTok yang semakin masif. Gereja perlu menyediakan pendidikan etika dan moral Kristen yang komprehensif, bekerja sama dengan sekolah dan orang tua, untuk memperlengkapi umat dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Alkitab.

### **Panduan konkret dari Gereja agar umat menggunakan TikTok secara bijak dan selaras dengan nilai-nilai moral**

Gereja, sebagai institusi yang berkomitmen pada pengajaran dan pemeliharaan nilai-nilai moral, dapat mengambil langkah proaktif dengan menyusun panduan konkret untuk penggunaan media sosial seperti TikTok yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika Kristen (Joni Manumpak Parulian Gultom, Selvyen Sophia 2023, 21). Panduan ini bisa mencakup aspek-aspek penting seperti kesadaran akan privasi dan data pribadi, yang mengajarkan umat untuk berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi dan memahami pengaturan privasi pada platform tersebut. Selain itu, panduan tersebut dapat menekankan pentingnya menghindari konten yang berpotensi merugikan, seperti yang mengandung kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian, yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Panduan ini dapat mengarahkan umat untuk menggunakan TikTok sebagai alat untuk mempromosikan pesan-pesan positif, seperti membagikan ayat-ayat Alkitab, renungan rohani, atau kisah-kisah inspiratif yang dapat membangun dan menguatkan komunitas. Dengan demikian, Gereja tidak hanya memberikan arahan tentang apa yang harus dihindari, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan teknologi ini untuk menjadi terang dan garam di dunia maya, sesuai dengan ajaran Kristiani. Melalui panduan ini, Gereja berupaya untuk membekali umatnya dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan cara yang bertanggung jawab dan bermakna (Warsita 2007, 5).

Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendorong refleksi diri dan kesadaran kritis terhadap dampak media sosial pada kehidupan pribadi dan sosial umatnya. Dengan menyediakan panduan dan bimbingan, Gereja membantu umat untuk memahami bagaimana media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan interpersonal mereka. Melalui khotbah, diskusi kelompok, dan materi pendidikan, Gereja dapat menekankan pentingnya menggunakan media sosial dengan cara yang memperkuat nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan integritas.

Refleksi diri yang didorong oleh Gereja dapat membantu umat mengidentifikasi kebiasaan penggunaan media sosial yang mungkin berdampak negatif pada kehidupan rohani mereka, seperti menghabiskan waktu berlebihan di

media sosial atau terlibat dalam percakapan yang tidak membangun. Kesadaran kritis ini juga penting dalam mengenali bagaimana media sosial dapat mempengaruhi pandangan dunia dan interaksi sosial, termasuk bagaimana umat dapat secara tidak sadar terpapar atau berkontribusi pada penyebaran informasi yang salah atau negatif .

Gereja dapat mengajak umat untuk mempertimbangkan dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan hubungan dengan orang lain, serta bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mendukung dan menginspirasi komunitas yang lebih luas (Dwiraharjo 2020, 15). Dengan demikian, Gereja tidak hanya memberikan panduan tentang penggunaan media sosial yang etis, tetapi juga membantu umat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk kebaikan bersama, sejalan dengan ajaran Kristus (Warsita 2007, 9).

Secara singkat, Gereja dapat memberikan panduan konkret agar umat menggunakan TikTok secara bijak dan selaras dengan nilai-nilai moral, antara lain dengan mengingatkan untuk berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi, menghindari konten berbahaya, dan memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Gereja juga dapat mendorong refleksi dan kesadaran kritis umat terhadap dampak TikTok bagi kehidupan pribadi dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin menjelaskan peran Gereja dalam menjaga etika penggunaan TikTok serta memberikan panduan agar penggunaannya selaras dengan nilai-nilai moral, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gereja memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing umat, khususnya generasi muda yang rentan, dalam menggunakan aplikasi TikTok secara bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai moral Kristiani. Sebagai institusi berlandaskan ajaran Kristus, Gereja wajib mengingatkan bahaya dan masalah etis dari penggunaan TikTok yang berlebihan tanpa filter, seperti privasi data yang terancam, konten berbahaya, dan dampak buruk terhadap mental. Gereja harus menyediakan pendidikan etika dan moral Kristen yang komprehensif dan kolaboratif bersama sekolah serta orang tua guna memperlengkapi umat, terutama generasi muda, dalam menghadapi tantangan digital.
2. Selain itu, Gereja juga perlu memberikan panduan praktis bagi umat agar menggunakan TikTok secara bijak, misalnya dengan mengingatkan untuk berhati-hati berbagi data pribadi, menghindari konten berbahaya, dan memanfaatkan fitur-fitur positif platform tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai moral. Gereja juga dapat mendorong refleksi dan evaluasi dampak TikTok pada kehidupan pribadi maupun sosial umat. Dengan demikian, peran Gereja sangat fundamental dalam memastikan agar penggunaan TikTok oleh umat tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan tradisi Kristiani di tengah arus globalisasi digital yang semakin deras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. 2020. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang." *Jurnal Komunikasi* 14(2).
- Anaqhi, Afif Wilanda, Zainal Abidin Achmad, Saifuddin Zuhri, and Heidy Arviani. 2023. "Viralitas Trash Talking Di Media Sosial Tiktok Sebagai Gaya Baru Personal Digital Branding." *Jurnal Nomosleca* 9(1): 67–87.
- Buana, T., & Maharani, D. 2020. "Penggunaan Aplikasi TikTok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak." *Jurnal Inovasi*, 14(1), 1-10.

- Derung, T. N., & Mandonza, M. 2021. "Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini Di Paroki Santo Andreas Tidar." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Devi, A. A. 2021. "Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-5.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, and Daniel Runtuwene. 2022. "Perkembangan Spiritualitas Posmodern Dalam Konteks Gereja Pendahuluan Dampak Perkembangan Spiritualitas Postmodern Memberikan Imbas Yang Cukup." *Jurnal Teruna Bhakti* 4(2): 217-30.
- Dwiraharjo, S. 2020. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4(1), 1-17.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33-54.
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Joni Manumpak Parulian Gultom, Selvyen Sophia, Rosnita Temba Kagu. 2023. "Penguatan Integritas Gembala Di Era Digital: Antara Institusi Gereja Pendahuluan." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6(1): 28-46.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. 2023. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4(1): 38-48.
- Meliyati, Wiwim. 2022. "Upaya Mengatasi Anak Kecanduan Aplikasi Tiktok (Tiktok Syndrome) Didesa Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro." *Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nabila Hermala Putri, Rina Tri Agustianis, Perdiansah Perdiansah, Syahrul Mubarok, Siti Hamidah. 2024. "Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z Generasi Z . Selanjutnya Yaitu Menekankan Pentingnya Penggunaan Visual Dalam Pembelajaran ." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4(1).
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. 2021. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83-92.
- Rondo, M., & Rondo, P. E. 2023. "Etika Kristen Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Information and Technology Di Kalangan Remaja." *Tumou Tou*, 10(1), 88-96.
- Rusnali, A. N. A. 2020. "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda." *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 29-37.

- Setiawati, Tri. 2022. "Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2(7): 227–37.
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. 2022. "Pengaruh Berita Hoax Terhadap Kesatuan Dan Persatuan Bangsa." *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 528–531.
- Warsita, B. 2007. "Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran." *Jurnal Teknodik*.